

**MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA
DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER WAJIB
PRAMUKA**

(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PREMBUN, KEBUMEN)



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Magister
Manajemen dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

Oleh

MUKHLISIN

NIM: 1910557

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU)
KEBUMEN
TAHUN 2020**

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Sekolah Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalaamu 'alaikum warahmatulaahi wabarakaatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER WAJIB PRAMUKA (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PREMBUN, KEBUMEN)

Yang ditulis oleh :
Nama : Mukhlisin
NIM : 1910557
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2019

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/ kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalaamu'alaikum warahmatulaahi wabarakaatuh.

Kebumen, Juni 2021

Pembimbing



Dr. H. Iman Satibi, M.Pd.I
NIY/NIDN: 2123027201

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis yang berjudul:

Manajemen Mutu Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pramuka (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Prembun, Kebumen)

Telah dipertahankan dihadapan siding Dewan Penguji Tesis pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 18 Juni 2021
Waktu : 13.00 s.d. selesai

Oleh:

Nama : MUKHLISIN
NIM. : 1910557

Dewan Penguji

Ketua	: Faisol, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Fikria Najitama, M.Si.	(.....)
Penguji 1	: Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I.	(.....)
Penguji 2	: Dr. Eliyanto, M.Pd.	(.....)
Pembimbing	: Dr. H. Iman Satibi, M.Pd.I.	(.....)

Mengetahui
Direktur Pascasarjana IAINU Kebumen



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I.
NIDN. 2131038501

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mukhlisin
NIM : 1910557
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tulisan : Manajemen Mutu Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pramuka (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Prembun, Kebumen)

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagianbagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan



Mukhlisin

NIM. 1910557

HALAMAN MOTTO

1. Kebaikan itu ada lima perkara; kekayaan hati, bersabar atas kejelekan orang lain, mengais rejeki yang halal, taqwa dan yakin akan janji Allah.
(Imam Asy-Syafingi)

2. Menyesali nasib tidak akan mengubah keadaan.
Terus berkarya dan bekerjalah yang membuat kita berharga
(K.H. Abdurrahman Wahid)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Ibunda Rusitah dan Ayahanda H. Mundiri yang tercinta
2. Istri tercinta Khamimah dan anak-anakku tersayang
3. Semua guru dan kyaiku yang mengajarkan ilmu yang sangat bermanfaat
4. Orang-orang tersayang yang selalu membantu dalam setiap kesulitanku

**MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER WAJIB PRAMUKA**

(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PREMBUN, KEBUMEN)

Mukhlisin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap pendidikan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Prembun. Manajemen pendidikan ekstrakurikuler Pramuka dilakukan sedemikian rupa sehingga berjalan efektif untuk meningkatkan karakter peserta didik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta tindak lanjut dalam menyusun program kegiatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Jenis penelitian penelitian lapangan, sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sangat cocok digunakan sebagai kegiatan pembentukan karakter peserta didik terutama sikap disiplin dan sikap lainnya b. Adanya relevansi pendidikan ekstrakurikuler Pramuka dalam membangun kepribadian atau karakter peserta didik yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas kepribadian peserta didik dengan cara memberikan pemahaman, pengarahan, dan pendampingan agar siswa menampilkan kepribadian yang baik.

Kata Kunci: Manajemen, Ekstrakurikuler Pramuka, Pendidikan Karakter, Disiplin

***ADVANCED SCOUT EXTRACURRICULAR MANAGEMENT IN IMPROVING
STUDENTS` DISCIPLINESS
(CASE STUDY IN STATE SENIOR HIGH SCHOOL 1 PREMBUN, KEBUMEN)***

Mukhlisin

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Scout extracurricular activities on character education of students in State Senior High School 1 Prembun. Scout extracurricular education management is carried out in such a way that it runs effectively to improve the character of students starting from planning, implementing, evaluating and following up in preparing program activities.

The method used in this research is qualitative. The type of research is field research, while the data collection techniques use interviews and documentation.

The results showed that: a. Scout extracurricular activities are very suitable to be used as character building activities for students such as discipline and other attitudes b. The relevance of Scout extracurricular education in building the personality or character of students is very necessary to improve the quality of the personality of students by providing understanding, direction, and assistance so that students display a good personality.

Keywords: Management, Scout Extracurricular, Character Education, Discilpine

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga proposal tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga Allah curahkan kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya, serta kepada seluruh pengikutnya sampai baik didunia maupun di akhirat nanti. Proposal penelitian ini ditulis dalam rangka menyelesaikan perkuliahan program Pasca Sarjana Magister Manajemen Pendidikan Islam IAINU Kebumen dengan judul: **Manajemen Mutu Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Wajib Pramuka (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Prembun, Kebumen)**

Maksud dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang kerakter yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Prembun, serta bagaimana manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Prembun selanjutnya dipadukan dengan teori yang ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam rangka pengembangan pendidikan karakter di SMA, sehingga memberi kontribusi bagi para guru dan pelaku pendidikan terlebih dahulu bagi pemegang kebijakan pendidikan.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penyusunan tesis ini adalah berkat dorongan, arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Iman Satibi, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
2. Bapak Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I, selaku Direktur Pasca Sarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
3. Bapak/Ibu Staf dan seluruh Karyawan Sekolah Pasca Sarjana (SPs) Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang juga turut membantu dalam berbagai urusan administrasi.
4. Pembimbing dalam membantu tesis ini, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal sampai akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan lancar.

5. Dosen, Guru Besar, serta rekan-rekan mahasiswa Program Pasca Sarjana IAINU Kebumen yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
6. Kepala Sekolah, Guru, karyawan, Komite dan Pembina Pramuka SMA Negeri 1 Prembun yang telah memberikan ijin dan bantuan dan semua pihak yang telah membantu, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama khususnya dan sekolah lain pada umumnya serta bagi pembaca dan pemerhati pendidikan pada umumnya.

Kebumen, Juni 2021

Penulis

Mukhlisin

NIM. 1910557

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Dinas Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Abstrak Bahasa Indonesia	vii
Halaman Abstrak Bahasa Inggris	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Batasan Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Wajib Pramuka.....	15
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	37

BAB III METODE PENELITIAN.

A. Jenis Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Informasi Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Data Keabsahan	45
F. Analisis Data	47

BAB IV PENGOLAHAN DATA

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Prembun.....	49
B. Deskripsi Hasil Penelitian	58

C. Pembahasan Hasil Penelitian	78
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	91
B. Saran	92
 Daftar Pustaka	 94
Lampiran-lampiran	96

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai tempat untuk melaksanakan proses pendidikan. Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul antara pendidik dan peserta didik melainkan merupakan suatu sistem yang kompleks dan dinamis. Sekolah juga merupakan suatu lembaga untuk menciptakan manusia yang berpendidikan sesuai dengan visi, misi dan target atau tujuan yang direncanakan. Pendidikan merupakan pintu bagi peserta didik untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan serta karakter yang sangat dibutuhkan oleh para pendidik untuk menyongsong masa depannya.

Dengan pendidikan diharapkan kita bisa mengejar ketertinggalan peradaban, karena melalui jendela pendidikan segala bentuk dan jenis peradaban bisa dipelajari, dialami dan dipahami serta diamalkan. Melalui pendidikan kita bias memilah-milah apa dan mana saja peradaban yang bisa kita serap dan kita amalkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan manusia, karena kemajuan peradaban sejatinya merupakan kemajuan manusia itu sendiri. Semakin tinggi suatu peradaban yang diperoleh, maka hal itu mengindikasikan semakin majunya manusia. Oleh karenanya, pendidikan selalu menjadi jalan keluar paling tepat untuk sebuah upaya membangun peradaban manusia.

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki tujuan yang tertuang dalam visi misinya. Dalam menyusun rencana atau program kerja, sekolah harus mengacu pada kebijakan pemerintah berkaitan dengan rambu-rambu yang dikeluarkan oleh pemerintah. Sekolah perlu menyusun rencana kerja sekolah agar pelaksanaan kegiatan untuk mencapai visi misi lebih terorganisir dan terarah. Sebagai mana yang disampaikan oleh Tony Bush yang menyatakan bahwa,

The school's targets may be determined and encapsulated through a formal process, such as development planning, or arise from a more informal arrangement, but they provide the basis for subsequent evaluation of performance.

Artinya, Target sekolah dapat ditentukan dan dirangkum melalui proses formal, seperti perencanaan pembangunan, atau muncul dari pengaturan yang lebih informal, tetapi target tersebut memberikan dasar untuk evaluasi kinerja selanjutnya.¹

Dalam menyusun rencana kerja sekolah harus juga mempertimbangkan perkembangan dan kemajuan teknologi agar dalam menjalankan misinya tidak mengalami kendala yang berarti. Salah satu contoh perkembangan dan kemajuan teknologi yang harus dipertimbangkan adalah adanya kemajuan dibidang informasi dan komunikasi.

Di era global ini kemajuan ilmu informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat, terutama dengan adanya jaringan internet. Hal ini membuat setiap orang bisa mengakses apapun yang diinginkan melalui jaringan internet. Semua bentuk ilmu pengetahuan, serta tentang dunia dan seisinya semua bisa diakses melalui internet. Demikian pula peserta didik dengan mudah mencari informasi yang dibutuhkan baik yang berkaitan dengan tugas sekolah maupun hal lainnya dengan mengakses dari internet. Informasi yang ada di internet tidak hanya berisi hal-hal yang positif saja, akan tetapi informasi yang negatif juga melimpah dan semua bisa diakses dengan mudah. Hal ini yang membuat karakter peserta didik menjadi dipertaruhkan seandainya tidak ada pengawasan dari pihak sekolah maupun orang tua.

Kita sering mendengar informasi berkaitan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik yang disebabkan oleh pengaruh informasi dari internet, seperti perkelahian atau tawuran, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba serta beberapa tindakan yang tidak terpuji lainnya. Dari beberapa contoh kasus yang terjadi, misalnya adalah kasus tawuran dibulan puasa di Bogor yang menewaskan seorang remaja. Dua kelompok remaja terlibat tawuran di wilayah Tegal Lega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Rabu (29/4/2020) dini hari sekitar pukul 03.00. Akibatnya, satu orang berinisial MA (15) meninggal dunia.² Contoh lain adalah kasus siswa SD di Sukabumi yang tawuran dengan membawa clurit sebagaimana yang diberitakan dalam detik.news pada hari Kamis, 27 Februari 2020 11:58 WIB.³ Selain tawuran kenakalan pelajar lainnya adal seperti perkosaan. Contoh kasus tersebut terjadi di Bekasi Kota dimana seorang pelajar sebuah SMA

¹Tony Bush and David Middlewood, *Leading and Managing People in Education*, London, Sage Publication Ltd. 2005 hal. 16

²Okezone.com-Rabu 29 April 2020 16:13 WIB

³<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4916534/aksi-bocah-sd-tawuran-bawa-celurit-dipicu-coretan-vandalisme.diakse> hari Rabu, 9 Desember 2020 pukul 21.15

memperkosa seorang ibu-ibu berusia 40 tahun.⁴ Kenakalan terkait narkoba yang dilakukan oleh pelajar terjadi di Jakarta dimana 10 pelajar ditangkap karena terlibat dalam tawuran yang ternyata ada kaitannya dengan penggunaan narkoba.⁵ Contoh kasus yang cukup mengkhawatirkan yang lainnya adalah yang terkait tindakan amoral lain seperti seks bebas, aborsi, penyalahgunaan obat-obat terlarang hingga kasus kekerasan seksual cukup mendominasi dunia pendidikan. Belum lagi masalah-masalah penyimpangan moral yang terjadi di mikro pendidikan, misalnya mencontek dan *bullying*, menjadi masalah yang cukup serius untuk disikapi bersama para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Semua tindakan negatif atau menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik sangatlah meresahkan dan perlu mendapat perhatian serius baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, pemangku kepentingan serta orang tua mereka sendiri. Mereka harus melakukan suatu penanganan atau tindakan yang serius untuk mengatasinya. Tindakan itu bisa berupa pencegahan atau preventif, penanganan terhadap peserta didik yang sedang menghadapi masalah atau represif maupun penanganan terhadap peserta didik setelah mengalami masalah atau kuratif.

Kenakalan pelajar sebagaimana yang dicontohkan diatas harus dicegah sedini mungkin. Salah satu caranya adalah dengan pengembangan pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik secara intensif. Pendidikan karakter harus diajarkan agar perilaku menyimpang yang dilakukan oleh pelajar bias diatasi. Disamping itu perlu adanya pengembangan potensi peserta didik guna menyalurkan bakat dan minat mereka sehingga akan mengurangi kesempatan mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Berkaca dari fenomena persoalan pendidikan di atas, konsep pendidikan karakter menjadi menarik untuk diteliti terlebih bila ditelaah bagaimana penerapan dan pengelolaan pendidikan karakter ini oleh sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sementara itu, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2013 menekankan pada pendidikan karakter dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standard kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

⁴<https://amp.suara.com/news/2015/11/09/230400/pelajar-sma-bekasi-ingin-perkosa-ibu-berusia-40-tahun>, diakses hari Kamis 10 Desember 2020 pukul 04.22

⁵ News.detik.com Minggu 29 November 2019. Diakses Senin, 14 Desember 2020 pukul 21. 23

Kebijakan pemerintah mewajibkan pendidikan karakter karena didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan merupakan pembentukan karakter (*character building*). Bahkan, pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pengkulturan dan pemanusiaan, disebabkan peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual peserta didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial.

Pendidikan Nasional juga bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan kepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat pernah di katakan pada Permendikbud nomor 20 Tahun 2018 Tentang Pengutan Pendidikan Karakter (PPK): Pasal 2 dinyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Namun demikian keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya sangat ditentukan oleh kualitas SDM (Sumber Daya Manusianya). Praktik pendidikan di Indonesia lebih cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* yang lebih bersifat mengembangkan *Intelligence Quotient* (IQ). Sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *Emotional Quotient* (EQ) dan *Spiritual Quotient* (SQ) sangat kurang. Itulah mengapa *output* pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, tetapi miskin membangun relasi, kekurangan mampuan bekerja sama, cenderung egois, serta menjadi pribadi yang tertutup.

Jatidiri dan karakter bangsa yang semakin luntur tergerus arus demoralisasi yang menjangkit setiap sendi kehidupan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi pernyataan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendasar yang harus ditumbuh kembangkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Melalui pendidikan karakter diharapkan persoalan yang menyelimuti bangsa ini dapat diurai dan dibenahi kembali. Dengan melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan sumber daya manusia yang berkarakter

menjadi kebutuhan yang amat vital. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dapat diwujudkan melalui integrasi ke dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, pembiasaan dalam kehidupan keseharian disatukan pendidikan dan integrasi ke dalam kegiatanekstrakurikuler. Ekstrakurikuler termasuk ke dalam pendidikan non formal yang dilakukan di luar jam pelajaran, ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut secara sistemik-kurikuler diupayakan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler diselenggarakan melalui kegiatan terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan atau mata pelajaran. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan atau mata pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan terorganisasi/terstruktur di luar struktur kurikulum setiap tingkat pendidikan yang secara konseptual dan praktis mampu menunjang upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstra-kurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan

⁶Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 3.

berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.

Dalam Kurikulum 2013, pendidikan kePramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kePramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik digunakan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (*reinforcement*) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kePramukaan. Dengan demikian pencapaian Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), dan Keterampilan (KI-3) memperoleh penguatan bermakna (*meaningfull learning*) melalui fasilitasi sistemik-adaptif pendidikan kePramukaan di lingkungan satuan pendidikan.

Pendidikan Kepramukaan dinilai sangat penting dan strategis untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik. Melalui pendidikan kePramukaan akan timbul rasa memiliki, saling tolong menolong, mencintai tanah air dan mencintai alam. Karenanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap sekolah melaksanakan ekstrakurikuler pendidikan kePramukaan. Pendidikan kePramukaan mengajarkan banyak nilai-nilai, mulai dari nilai-nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian.

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan di setiap sekolah baik negeri maupun swasta berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014. Pendidikan KePramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kePramukaan. Sehingga diharapkan melalui Pendidikan Kepramukaan generasi Indonesia dapat menjadi tunas bangsa yang berkarakter.⁷

Gerakan Pramuka dalam melaksanakan fungsinya sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda Indonesia mempunyai tugas pokok menyelenggarakan kePramukaan bagi kaum muda guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu mengisi Kemerdekaan Nasional dan membangun dunia yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepramukaan urgensinya sangat tinggi dengan kebutuhan hidup manusia termasuk peserta didik.

⁷. UU RI No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka, Pasal 1 ayat 4

Gerakan Pramuka menyajikan berbagai aktifitas yang menyenangkan dan menarik yang dapat menjadi bagian dari cara untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan kePramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar KePramukaan dan Metode KePramukaan (PDK dan MK) yang sasaran akhirnya pembentukan watak.

Pendidikan dalam Gerakan Pramuka adalah proses pendidikan sepanjang hayat yang berkesinambungan dengan sasaran menjadi manusia bertaqwa, berbudi pekerti luhur, mandiri, memiliki kepedulian tinggi terhadap nusa bangsa, masyarakat dan lingkungannya, alam seisinya, bertanggung jawab serta berpegang teguh pada nilai dan norma masyarakat.

Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh peserta didik segala jenjang karena pendidikan Pramuka sangat relevan dengan pendidikan karakter bangsa, karena Gerakan Pramuka adalah Gerakan (lembaga) yang menggunakan prinsip dasar pendidikan dalam arti luas bertumpu pada empat sendi atau soko guru yaitu, 1) Belajar mengetahui (*learning to know*); 2) Belajar berbuat (*learning to do*); 3) Belajar hidup bermasyarakat (*learning to live together*); 4) Belajar untuk mengabdikan (*learning to serve*).

Nilai-nilai pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan nilai-nilai Dasa Dharma, sehingga sangat tepat bila Pemerintah serius lewat Pramuka, pendidikan karakter anak bangsa dapat dibentuk terbukti dengan disahkan Undang-Undang RI No.12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka. Berikut ini nilai-nilai pendidikan karakter, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Sedangkan nilai-nilai dalam dasa darma Pramuka meliputi, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; cinta alam dan kasih sayang sesama manusia; patriot yang sopan dan ksatria; patuh dan suka bermusyawarah; rela menolong dan tabah; rajin, terampil dan gembira; hemat, cermat dan bersahaja; disiplin, berani dan setia; bertanggung jawab dan dapat dipercaya; suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Dari perbandingan nilai pendidikan karakter dan Dasa Dharma Pramuka maka sangat sinkron dan relevan sehingga dapat disimpulkan bahwa Pramuka adalah sebuah solusi

bersama menjawab sebuah problem bangsa, bahwa bangsa punya penopang dan solusi untuk pendidikan karakter yaitu melalui pendidikan ekstrakurikuler Pramuka.

Peneliti memilih satuan pendidikan SMA Negeri 1 Prembun sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa sekolah ini dikenal menjadikan pendidikan karakter sebagai misi sekolahnya, yaitu **“Pendidikan berkualitas, berjati diri bangsa, berprestasi dalam imtaq dan iptek, berwawasan lingkungan hidup serta kewirausahaan.”**

Selain itu, kegiatan Pramuka di sekolah tersebut termasuk dalam kategori aktif dan ikut andil dalam pengembangan karakter peserta didiknya. SMA Negeri 1 Prembun adalah lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak tahun 1982 dan saat ini sudah terakreditasi A. Sekolah ini terletak di Jalan Wadaslintang, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, termasuk daerah bagian timur Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, kedisiplinan dan ketertiban sangat ditekankan di sekolah tersebut. Setiap pagi petugas gabungan dari pengurus OSIS dan Dewan Kerja Ambalan beserta guru piket berjejer didekat pintu gerbang untuk menyambut guru, karyawan serta peserta didik yang baru datang. Disamping itu mereka bertugas untuk mengecek kedisiplinan peserta didik berkaitan dengan seragam yang dikenakan saat itu.

Senyum, tegur dan sapa menjadi salah satu etika yang ditekankan baik kepada peserta didik juga pendidik. Ucapan-ucapan seperti *“Assalaamu’alaikum* atau selamat pagi,” dan diikuti mencium tangan dari peserta didik ke pendidik menjadi keseharian para peserta didik dan pendidik di sekolah tersebut. Suasana aman, nyaman dan tenteram tergambarkan dalam keseharian di sekolah tersebut.

Peserta didik harus berada di sekolah sebelum jam 06.45 untuk melakukan kegiatan literasi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, yaitu pada pukul 07.00. Dalam kegiatan literasi ini peserta didik membaca buku-buku yang telah disediakan oleh mereka sendiri yang diletakkan didalam sebuah rak di masing-masing ruang kelas. Setiap siswa mencatat halaman buku yang dibaca dan menulis ringkasan tentang apa yang telah dibacanya. Pada waktu-waktu tertentu mereka harus melaporkan apa yang telah dibacanya kepada pengurus kegiatan literasi yang dikelola oleh guru-guru Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai *monitoring* dan evaluasi terhadap kegiatan literasi disekolah tersebut.

Peserta didik yang datang setelah jam 07.10 dinyatakan terlambat dan mendapatkan sanksi tidak diperkenankan masuk kelas sebelum mendapat ijin dari petugas piket. Setiap peserta didik yang datang terlambat langsung dicatat dalam buku pelanggaran dengan poin pelanggaran.

Namun demikian, pengimplementasian pendidikan karakter terutama sikap disiplin di SMA Negeri 1 Prembun tidaklah mudah karena adanya beberapa faktor yang menghambatnya. Diantara faktor tersebut adalah wilayah disekitar sekolah tersebut yang ada dataran tinggi terutama wilayah utara dan wilayah pesisir di sebelah selatan sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk bisa datang tepat waktu terutama yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah, disamping faktor alat transportasi yang masih jarang.

Faktor lain yang juga menghambat penerapan pendidikan karakter, terutama sikap disiplin adalah kondisi keluarga peserta didik yang beragam dan tidak semuanya berasal dari lingkungan keluarga yang harmonis. Tidak sedikit peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home*. Ayah dan ibunya bercerai dan masing-masing menikah lagi sehingga mereka terpaksa tinggal dengan simbahnya. Ada juga peserta didik yang diasuh secara *single parent* karena salah satu orangtuanya meninggal. Banyak juga peserta didik yang orangtuanya masih lengkap, tetapi tinggal bersama simbahnya karena orang tua merantau jauh di kota lain. Kondisi diatas membuat peserta didik kurang mendapat perhatian yang cukup dan seringkali melakukan tindakan yang cenderung ke arah negatif sebagai kompensasi, seperti datang terlambat, pelanggaran tata tertib, sering dilakukan oleh para peserta didik sekadar untuk mencari perhatian. Lingkungan keluarga yang kondusif dapat menjaga kesinambungan pendidikan karakter yang ditekankan di sekolah. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang bermasalah, dapat menyebabkan terputusnya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang diterima peserta didik di sekolah.

Disamping itu kedisiplinan di SMA Negeri 1 Prembun masih perlu peningkatan. Hal tersebut dapat diketahui karena adanya sebagian peserta didik pada saat jam pelajaran berlangsung sibuk dengan mainannya sendiri, keluar masuk tanpa seijin guru, berpakaian yang tidak rapi dengan baju yang dikeluarkan, serta angka keterlambatan siswa yang masih cukup banyak sehingga menjadi budaya bagi para siswa tanpa ada rasa takut ketika mereka terlambat berangkat, hal ini menyebabkan banyak dari para peserta didik yang sering mendapatkan hukuman berupa penambahan angka kredit pelanggaran.

Ketertarikan penulis untuk meneliti manajemen pengelolaan ekstrakurikuler Pramuka berkaitan dengan sikap disiplin adalah adanya perbedaan sikap yang sangat mencolok ketika diadakan kegiatan upacara disekolah. Ketika upacara bendera pada setiap hari Senin atau pada hari besar tertentu, ada beberapa peserta didik yang seringkali kurang disiplin dalam mengikutinya, selalu ada yang terlambat dan ada juga yang sambil ngobrol pada saat upacara berlangsung. Akan tetapi ketika para peserta didik sedang mengikuti upacara yang berkaitan dengan Pramuka, seperti upacara pembukaan kegiatan Pramuka, upacara penutupan, dan upacara yang lainnya yang berkaitan dengan Pramuka, mereka terlihat sangat tertib, rapi dan tidak ada yang mengikuti upacara sambil ngobrol. Mereka bias berbaris dengan rapi dan dengan sikap yang baik pula. Hampir tidak ada peserta didik yang terlambat untuk mengikuti kegiatan Pramuka.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mendalami efektivitas proses pelaksanaan manajemen pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Menengah Atas dengan mengambil kasus di SMA Negeri 1 Prembun. Dari sekian karakter yang diajarkan dalam kegiatan Pramuka, penulis memilih disiplin sebagai karakter yang diteliti. Peneliti berasumsi bahwa disiplin merupakan salah satu karakter terpenting dalam hidup. Tolak ukur keberhasilan seseorang bisa dilihat dari sudut pandang sikap disiplinnya. Secara umum orang yang sukses dalam meraih kehidupan sangat erat dengan sikap disiplin. Dalam kenyataan sulit ditemukan orang yang sukses tanpa sikap kedisiplinan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun terutama sikap disiplin?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun terutama sikap disiplin?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun terutama sikap disiplin?
4. Bagaimana pengawasan pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun terutama sikap disiplin?
5. Bagaimana tindak lanjut program pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun terutama sikap disiplin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi yang rinci dan jelas tentang:

1. Perencanaan pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun terutama sikap disiplin.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun terutama sikap disiplin.
3. Evaluasi pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun terutama sikap disiplin.
4. Pengawasan pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun terutama sikap disiplin.
5. Tindak lanjut program pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun terutama sikap disiplin

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritik maupun praktis.

1. Manfaat Teoritik

Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan dan secara khusus manajemen pendidikan karakter. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pimpinan yayasan, pimpinan sekolah, pendidik, dan seluruh warga sekolah, bahkan para pemerhati pendidikantentang pedoman pelaksanaan pendidikan karakter.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada efektivitas proses pelaksanaan manajemen pendidikan karakter disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di di SMA Negeri 1 Prembun.

BAB II

LANDASAN TEORI

B. Pengertian Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Wajib Pramuka

1. Manajemen

Manajemen adalah kata atau istilah yang sering kita temui ketika berbicara masalah pengelolaan suatu lembaga atau organisasi. Menurut John M. Echols Dan Hasan Shadily,

Manajemen pendidikan adalah berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan.⁸

Manajemen merupakan suatu seni untuk mendapatkan segala sesuatu dilakukan melalui orang lain. Kenyataan ini menyatakan bahwa didalam suatu organisasi seorang manajer memerlukan orang lain untuk mengerjakan pekerjaannya tanpa melakukan pekerjaannya sendiri.

Manajemen sering kali diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Manajemen dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara yang pelaksanaannya adalah melalui orang lain. Sedangkan dikatakan sebagai profesi ialah karena manajemen dilandasi oleh keahlian dan keprofesionalan untuk mencapai prestasi manajer yang dituju.⁹

Menurut buku tentang Manajemen Pendidikan yang disusun oleh Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI Bandung, definisi manajemen ialah "bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).¹⁰

Menurut Sukanto Reksohadiprodjo, "Manajemen adalah suatu usaha, merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.¹¹ Sementara Marry Parker Follett, berpendapat bahwa "Manajemen sebagai seni untuk mendapatkan sesuatu melalui sikap dan keterampilan tertentu.¹² James A.F. Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pendayagunaan sumber

⁸ John M. Echols Dan Hasan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta; Gramedia, 1989, hal. 372

⁹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1996)

¹⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta 2011.

¹¹ H. Sofwan Manaf, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*. (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI., 2001: hal. 1)

¹² Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Cet. 3; Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987: hal. 32)

daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien, efektif dan produktif dalam mencapai suatu tujuan.¹³

Manajemen pada dasarnya merupakan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Istilah manajemen biasa dikenal dalam ilmu ekonomi, yang memfokuskan pada profit (keuntungan) dan komoditas komersial.

Manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan. Dalam arti, ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹⁴

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai suatu tujuan.

Manajemen sangat dibutuhkan oleh lembaga pendidikan pada umumnya sehingga dengan pengelolaan yang professional diharapkan bisa tetap bertahan dan berkembang.

Menurut Deming, agar hasil dari sebuah program maksimal, maka diperlukan lima tahapan atau siklus. Tahapan atau siklus Deming ini adalah sebagai berikut: (a) mengadakan riset konsumen dan menggunakannya dalam perencanaan produk (*plan*); (b) menghasilkan produk (*do*); (c) memeriksa produk apakah telah dihasilkan sesuai rencana (*check*); (d) memasarkan produk tersebut (*act*); (e) menganalisis bagaimana produk tersebut diterima di pasar dalam hal kualitas, biaya, dan criteria lainnya (*analyze*).¹⁵

2. Pendidikan

Menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian tersebut dapatlah dimengerti bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau aktivitas untuk membentuk manusia yang cerdas dalam berbagai aspeknya baik

¹³ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktek*. (Cet 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006: hal. 2)

¹⁴] Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, 2009) hal 4-5

¹⁵ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, hlm. 35.

intelektual, sosial, emosional maupun spiritual, trampil serta berkepribadian dan dapat berperilaku dengan dihiasi akhlak mulia. Ini berarti bahwa dengan pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat.

Pengertian tersebut menggambarkan bahwa pendidikan merupakan pengkondisian situasi pembelajaran bagi peserta didik guna memungkinkan mereka mempunyai kompetensi yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri maupun masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara sempit pendidikan dapat diartikan: “bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa”.¹⁷ Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai bagi anak didik, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.¹⁸ Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, social, dan kode etik. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu kekuatan kehidupan individu secara umum dan sangat mendasar. Pengangkatan manusia muda ketaraf insani itulah yang menjelma dalam semua perbuatan mendidik. Pendidikan dipandang sebagai komunikasi keberadaan (eksistensi) manusiawi yang otentik kepada manusia muda, agar dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Komunikasi ini terlaksana dalam kesatuan antar pribadi antar pendidik dan anak didik.

¹⁶ UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

¹⁷ Ahmad D. Marribah, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. 5; Jakarta: Bumi aksara, 1997), h. 31

¹⁸ M. Natsir Ali, Dasar-dasar Ilmu Mendidik, (Jakarta: Mutiara, 1997), h. 23

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pendidikan bangsa yang sedang membangun seperti sekarang ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara bertahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber kehidupan semua bidang. Selain keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, peningkatan karakter anak bangsa juga harus ditingkatkan agar mereka bias menjadi manusia handal dan berakhlakul karimah.

Manajemen Pendidikan adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dengan menerapkan definisi tersebut pada usaha pendidikan yang terjadi dalam sebuah organisasi, maka definisi Manajemen Pendidikan selengkapny adalah sebagai berikut:

Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, agar efektif dan efisien.

Lebih lanjut Mulyani A. Nurhadi menekankan adanya ciri-ciri atau pengertian Manajemen Pendidikan yang terkandung dalam definisi tersebut sebagai berikut:

1. Manajemen merupakan kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilakukan dari, oleh dan bagi manusia.
2. Rangkaian kegiatan itu merupakan suatu proses pengelolaan dari suatu rangkaian kegiatan pendidikan yang sifatnya kompleks dan unik yang berbeda dengan tujuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya; tujuan kegiatan

pendidikan ini tidak terlepas dari tujuan pendidikan secara umum dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh suatu bangsa.

3. Proses pengelolaan itu dilakukan bersama oleh sekelompok manusia yang tergabung dalam suatu organisasi sehingga kegiatannya harus dijaga agar tercipta kondisi kerja yang harmonis tanpa mengorbankan unsur-unsur manusia yang terlibat dalam kegiatan pendidikan itu.
4. Proses itu dilakukan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, yang dalam hal ini meliputi tujuan yang bersifat umum (skala tujuan umum) dan yang diemban oleh tiap-tiap organisasi pendidikan (skala tujuan khusus).
5. Proses pengelolaan itu dilakukan agar tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁹

Menurut Arikunto pengertian manajemen pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengolahan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien.²⁰

Manajemen Pendidikan adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan yang dilakukan dengan usaha bersama secara efektif dan efisien, untuk memanfaatkan semua sumber dan potensi yang ada demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang

¹⁹ Mulyani A. Nurhadi, Manajemen Pendidikan, Yogyakarta: Adi Citra Karya Nusa. 1983, pp. 2-5

²⁰ Sulistyorini, M. Faturrohman, Esensi Manajemen Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2014, hal. 11

yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.²¹

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Sementara itu Imam Gazali menganggap bahwa karakter adalah sifat yang lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bayangan, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²²

Karakter adalah penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, perangai atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal atau ciri khas seseorang dalam cara berpikir dan bertindak yang dapat dilihat pada keseharian dalam kehidupannya.

4. Pendidikan Karakter

²¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2) hlm. 12

²² Aisyah, M. Ali *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, Jakarta, Prenada Media Group 2018: halaman 11.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara". Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.²³

Adapun pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan penalaran (kognitif), afektif (perasaan), dan tindakan (psikomotor). Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai kepada pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan baik formal, non formal maupun informal yang termasuk komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, atau kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia yang secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik untuk membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral, dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk melihat hal hal yang baik dan

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9) hlm. 510.

luhur, mencintainya, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, memiliki kemampuan yang keras untuk memperjuangkan kuasa dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁴

Ada 18 Karakter Bangsa yang menjadi target indikator pendidikan karakter bangsa meliputi:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berpikir, mencoba dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

²⁴ Aisyah, M. Ali, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, Jakarta, Prenada Media Group 2018: hal. 13.

- k. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung-Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstra-kurikuler merupakan perangkat operasional sebagai pelengkap kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler ini menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya.

Asmani mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler juga berguna dalam pembentukan karakter, hal tersebut sangat berguna bagi semua orang terutama kepada peserta didik dalam pembentukan kepribadian.²⁵ Sebagai ekstrakurikuler wajib, pendidikan kePramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (*reinforcement*) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kePramukaan. Dengan demikian pencapaian Kompetensi Inti Sikap Spiritual, Sikap Sosial, dan Keterampilan memperoleh penguatan bermakna (*meaningful learning*) melalui fasilitasi sistemik-adaptif pendidikan kePramukaan di lingkungan satuan pendidikan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan kegiatan-kegiatan melalui di lingkungan sekolah (intramural) dan di luar sekolah (ekstramural) sebagai upaya memperkuat proses pembentukan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai dan moral Pancasila. Pendidikan KePramukaan dinilai sangat penting. Melalui pendidikan kePramukaan peserta didik akan memperoleh sikap rasa memiliki, saling tolong menolong, mencintai tanah air dan mencintai alam. Karenanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap sekolah melaksanakan ekstrakurikuler pendidikan kePramukaan.

Koherensi proses pembelajaran yang memadukan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, didasarkan pada dua alasan dalam menjadikan Pendidikan KePramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib. Pertama, dasar legalitasnya jelas yaitu Undang-Undang (UU) Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Kedua, pendidikan kePramukaan mengajarkan banyak nilai-nilai, mulai dari nilai-nilai Ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, kecintaan alam, hingga kemandirian. Dari sisi legalitas pendidikan kePramukaan merupakan imperatif yang bersifat nasional, hal itu

²⁵ Asmani. 2013. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press, 2013: hal. 62

tertuang dalam Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Dalam Kurikulum 2013, kePramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) dan pendidikan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK). Pelaksanaannya dapat bekerja sama dengan Kwartir Ranting atau Kwartir Cabang. Oleh karena itu Pendidikan KePramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib merupakan program kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikutinya.

Kata Pramuka merupakan rangkaian dari kata “Pra”, Mu, Ka”. Pra yang merupakan singkatan dari kata “praja” yang berarti rakyat atau warga. Mu singkatan dari kata “Muda” yang berarti belum dewasa. Ka singkatan dari kata “karana” yang berarti perbuatan, penghasilan.²⁶

Ada tiga istilah yang berkaitan dengan kegiatan Pramuka, yaitu: Gerakan Pramuka, Pramuka dan KePramukaan. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan prinsip dasar kePramukaan dan metode kePramukaan. Pramuka sendiri adalah anggota gerakan Pramuka yang terdiri dari anggota muda yaitu peserta didik dan anggota dewasa yaitu pembina Pramuka, pembantu pembina Pramuka, pelatih pembina Pramuka, pembina profesional, pamong Satuan Karya (SAKA) dan instruktur SAKA, pimpinan SAKA, andalan, pembantu andalan, anggota MABI, staf karyawan kwartir, mitra. Sedangkan yang di maksud KePramukaan ialah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kePramukaan dan metode kePramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.²⁷ Pendidikan kePramukaan dalam arti luas adalah suatu proses pembinaan dan pengembangan sepanjang hayat yang

²⁶ Pengertian Pramuka. <http://id.wikipedia.org> (diakses pada hari Kamis tanggal 16 Desember 2020 pukul 20.03)

²⁷ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka, (Jakarta: Pusdiklatnas, 2010), hlm. 27

berkesinambungan atas kecakapan yang dimiliki peserta didik, baik dia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.²⁸

Kepramukaan sebagaimana tercantum dalam Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka (bab II pasal 7) adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip dasar Kepramukaan (PDK) dan metode Kepramukaan (MK), yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur." ²⁹ Dalam kegiatan Pramuka terdapat hal penting yang menjadi sorotan sebagai tujuan utama yaitu pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Pada dasarnya Pramuka merupakan kegiatan yang menyenangkan seperti yang di kemukakan oleh bapak pandu dunia, Lord Boden Powell:

“Scouting is not science to be solely study. Nor it’s a collection of doctrine a teks. Nor it’s a joly game in the outdoors when the boy and man brother can go to adventure together as older and youngen brother picking up helt and happiness, handicraft and helpfulness.”

“KePramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari secara tekun, bukan pula merupakan suatu kumpulan ajaran, naskah atau buku, kePramukaan merupakan suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama mengadakan pengembaraan. Seperti kakak beradik membina kesehatan, kebahagiaan, ketrampilan, dan kesediaan untuk memberikan pertolongan”.³⁰

Kegiatan kepramukaan lebih mengutamakan pada kegiatan di alam terbuka, sehingga setiap kegiatan kePramukaan mempunyai dua nilai yaitu nilai formal atau nilai pendidikan yaitu pembentukan watak (*character building*) serta nilai materilnya yaitu kegunaan praktisnya.³¹

Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa: Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan

²⁸ Lembaga Pendidikan Kader Gerakan Pramuka Cabang, Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar, (Bogor: LEMDIKCAB, 2001), hlm. 4

²⁹ Azwar, Azrul. *Gerakan Pramuka AD/ART*. (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.2009), hal. 78

³⁰ Haris. *Arti Istilah KePramukaan Gerakan Pramuka dan Pramuka*. <http://kakharis.blogspot.co.id/2011/05/arti-istilah.html>. (diakses pada tanggal 17 Desember 2020 pukul 20.11 WIB)

³¹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, op.cit.,hlm.32

intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.³²

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas siswa sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- b. Sosial, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa.
- c. Rekreatif, yaitu untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan dan menyenangkan bagi siswa yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu untuk mengembangkan kesiapan karir siswa.

Kepramukaan adalah proses pendidikan dalam bentuk kognitif dan psikomotorik yang menyenangkan bagi anak-anak dan pemuda dibawa tanggung jawab orang dewasa yang di laksanakan diluar lingkungan sekolah dan keluarga, oleh karena itu kegiatan Pramuka diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka.

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka pada Bab II Pasal 3 tentang fungsi Gerakan Pramuka dinyatakan bahwa “Pendidikan dan pelatihan Pramuka, pengembangan Pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, dan permainan yang berorientasi pada pendidikan” . Gerakan Pramuka hadir sebagai alat untuk pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan nonformal di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari prinsip dasar metodik pendidikan Pramuka yang tercantum dalam Dasa Darma Pramuka, yaitu:

- a. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Cinta alam dan kasih sayang semua manusia;
- c. Patriot yang sopan dan kesatria;
- d. Patuh dan suka bermusyawarah;
- e. Relia menolong dan tabah;
- f. Rajin, terampil, dan gembira;

³² Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No. 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah, lampiran 1, hal. 2

- g. Hemat, cermat, dan bersahaja;
- h. Disiplin, berani dan setia;
- i. Bertanggung jawab dan dapat di percaya;
- j. Suci dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima.

Gerakan Pramuka bertujuan mendidik dan membina anak muda Indonesia agar menjadi: Manusia berkepribadian, berwatak dan berbudi pekerti luhur yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa kuat mental dan tinggi moral, tinggi kecerdasan dan mutu keterampilan yang kuat dan sehat. Yang kedua menjadikan Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri, serta secara bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional. selain itu tujuan Pramuka adalah agar peserta didik memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani dan menjadi warga Negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patu kepada NKRI serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan Negara memiliki kepedulian terhadap sesama makhluk hidup dan lingkungan.

Secara programatik, Ektrakurikuler Wajib Pendidikan KePramukaan diorganisasikan model dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Model Blok memiliki karakteristik sebagai berikut.
 - a. Diikuti oleh seluruh siswa.
 - b. Dilaksanakan pada setiap awal tahun pelajaran.
 - c. Untuk kelas I, kelas VII dan kelas X diintegrasikan di dalam Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS).

- d. Untuk SD/MI dilaksanakan selama 18 Jam, SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK dilaksanakan selama 36 Jam.
 - e. Penanggungjawab kegiatan adalah Kepala Sekolah selaku KetuaMabigus.
 - f. Pembina kegiatan adalah Guru Kelas/Guru Mata pelajaran selaku Pembina Pramuka dan/atau Pembina Pramuka serta dapat dibantu oleh Pembantu Pembina (Instruktur Muda/Instruktur Pramuka).
2. Model Aktualisasi memiliki karakteristik sebagai berikut.
- a. Diikuti oleh seluruh siswa.
 - b. Dilaksanakan setiap satu minggu satu kali.
 - c. Setiap satu kali kegiatan dilaksanakan selama 120 menit.
3. Model Reguler.
- a. Diikuti oleh siswa yang berminat mengikuti kegiatan Gerakan Pramuka di dalam Gugus Depan.
 - b. Pelaksanaan kegiatan diatur oleh masing-masing Gugus Depan.

Muatan Nilai Sikap dan Kecakapan Pendidikan KePramukaan yang terkandung dan dikembangkan dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU) sebagai berikut:

1. Keimanan kepada Tuhan YME
2. Ketakwaan kepada Tuhan YME
3. Kecintaan pada alam
4. Kecintaan kepada sesama manusia
5. Kecintaan kepada tanah air Indonesia
6. Kecintaan kepada bangsa Indonesia
7. Kedisiplinan
8. Keberanian
9. Kesetiaan
10. Tolong menolong Bertanggungjawab
11. Dapat dipercaya
12. Jernih dalam berpikir
13. Jernih dalam berkata
14. Jernih dalam berbuat
15. Hemat

16. Cermat
17. Bersahaja
18. Rajin
19. Terampil

Agar pengelolaan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka bisa terlaksana dengan baik maka, maka sebuah lembaga pendidikan tersebut perlu merancang dengan seksama seperti dengan menggunakan standar manajemen mutu terpadu (*Total Quality Management*) suatu pendekatan yang penerapannya merupakan filosofi dan sekumpulan petunjuk prinsip-prinsip yang menjadi landasan untuk perbaikan terus-menerus dari suatu organisasi. Menurut Deming, manajemen untuk meningkatkan hasil yang maksimal dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan atau siklus. Siklus deming ini dikembangkan untuk menghubungkan produksi suatu produk dengan kebutuhan pelanggan dan memfokuskan sumber daya semua departemen (riset, desain, produksi, pemasaran) dalam suatu usaha kerjasama untuk memenuhi kebutuhan tersebut. tahap-tahap siklus Deming adalah sebagai berikut, yaitu: (a) mengadakan riset konsumen dan menggunakannya dalam perencanaan produk (*plan*); (b) menghasilkan produk (*do*); (c) memeriksa produk apakah telah dihasilkan sesuai rencana (*check*); (d) memasarkan produk tersebut (*act*); (e) menganalisis bagaimana produk tersebut diterima di pasar dalam hal kualitas, biaya, dan criteria lainnya (*analyze*).³³

Dalam dunia pendidikan, khususnya manajemen pendidikan karakter disiplin pada peserta didik, maka tahapan-tahapannya adalah pada tahapan pertama, sekolah menyusun program kerja berkaitan dengan melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam kurun 1 tahun. Setelah program terbentuk, maka kegiatan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan bersama. Sekolah perlu melakukan pengecekan ketika kegiatan sedang berjalan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana efektivitas kegiatan tersebut. Setelah program selesai dilaksanakan, sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap seluruh program yang telah direncanakan sampai pada pelaksanaannya. Setelah evaluasi dilakukan, maka akan diketahui sejauh mana pelaksanaan program itu berjalan. Kelebihan dan

³³ M. N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*, hlm. 35.

kekurangannya akan bisa diketahui, sehingga perlu diadakan rencana tindak lanjut guna memperoleh gambaran program yang lebih baik lagi untuk tahapan berikutnya.

6. Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³⁴ Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak disekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap peserta didik.

Tata tertib dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok yang telah dibuat oleh seseorang. Kedisiplinan itu akan timbul dengan sendirinya dari jiwa karena adanya sebuah dorongan untuk menaati tata tertib. Disiplin yang dikehendaki oleh seseorang itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah yang didapatkan kesuksesan dalam segala hal.

Sedangkan disiplin melalui paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan akan timbul karena takut akan dikenakan sanksi atau hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Adanya pengawasan dari pemimpin akan timbul sikap disiplin, tetapi tidak adanya pengawasan dari pemimpin maka pelanggaran dilakukan. Untuk menegakkan disiplin tidak selamanya harus melibatkan orang lain tetapi berawal dari diri sendiri. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin yang berawal dari diri sendiri, berarti disiplin itu timbul atas kesadaran sendiri.³⁵ Mendisiplinkan anak bertujuan untuk kebaikan mereka sendiri dan untuk kebaikan orang lain.³⁶

Asmani menyatakan bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap disiplin memerlukan suatu latihan-latihan dalam pelaksanaannya, lebih-lebih pada anak dalam suatu lembaga sekolah.

³⁴ Mohamad Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 35-36.

³⁵ Syamsul Bahri Djamarah, Rahasia Sukses Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 17-18.

³⁶ Thomas W. Phelan, 1-2-3 Magic Cara Ajaib Mendisiplinkan Anak Tahun 2-12 Tahun, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 2.

³⁷Batasan disiplin dalam penulisan ini merupakan suatu perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku didalam masyarakat baik itu masyarakat sekolah maupun lingkungan di rumah, karena perilaku disiplin dalam kehidupan merupakan perilaku dalam memenuhi kebutuhan hidup agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Disiplin merupakan sikap mental yang mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Perilaku disiplin seharusnya ditanamkan kepada semua orang, salah satunya yaitu terhadap peserta didik di sekolah. Sekolah merupakan masa-masa penting dalam kehidupan anak.³⁸ Masa pendidikan dasar adalah pembelajaran tentang keteraturan dan kedisiplinan, anak-anak harus selalu memperhatikan keteraturan dan berdisiplin dalam setiap gerakannya yaitu: berbicara, tidur, makan, berpakaian, datang dan pulang sekolah, juga disiplin dalam menjaga barang-barang miliknya.³⁹ Proses pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa, memahami lingkungan, perbedaan individual siswa, potensi dan karakteristik tingkah laku peserta didik, pengukuran proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, kesehatan mental, dan motivasi, serta disiplin lain yang relevan.⁴⁰

Disiplin yaitu sebagai kepatuhan siswa dalam melaksanakan dan menghormati system dimana mengharuskan siswa untuk tunduk pada perintah, keputusan atau peraturan yang berlaku. Jadi disiplin merupakan sebuah tindakan untuk mengembangkan sikap baik kepada siswa dalam menghormati suatu sistem yang didalamnya memiliki sebuah taat tertib, perintah, aturan atau keputusan yang dilandasi atas kesadaran diri siswa tanpa paksaan.⁴¹ Disiplin merupakan sikap mental mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan melalui latihan dapat mengatur dirinya sendiri dengan pelajaran yang diperolehnya. Sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan dalam dirinya

³⁷ Asmani. 2013. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Diva Press 2013, hal. 37

³⁸ Reza Farhadian, Menjadi Orang Tua Pendidik, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm.111.

³⁹ Ibid, hlm.113-114

⁴⁰ Sudarwan Danim & Khairil, Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru), (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.7.

⁴¹ Joko Sudrajad "Hubungan Nilai-nilai KePramukaan, Karakter Disiplin dan Kerja Keras Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Produktif di SMK PGRI 1 Ngawi" (Yogyakarta: Ft. UNY), h. 3

serta dapat mengendalikan dirinya sendiri.⁴² Menanamkan kedisiplinan merupakan kewajiban bagi semua pihak. Tidak pandang pejabat, pelajar, mahasiswa, pedagang, petani, guru sampai presiden sekalipun. Disiplin merupakan modal utama dalam menggapai kesuksesan. Sehingga menanamkan kedisiplinan sejak dini merupakan keharusan bagi seluruh masyarakat, karena kedisiplinan sudah menjadi salah satu prioritas yang harus dimiliki siapapun.

Membiasakan hidup disiplin negeri ini masih sangat minim sekali. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ketidakteraturan terjadi dimana-mana, di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Melihat hal tersebut, perlu kiranya kita menanamkan kesadaran berdisiplin dalam kehidupan sehari-hari supaya terjadi keteraturan diberbagai bidang.

Penerapan disiplin berlaku bagi semua anak dan dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, teman, dan saudara.⁴³ Disiplin harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini dalam lingkungan keluarga, yang kemudian proses tersebut berlanjut dibangku sekolah dan akhirnya dapat dikembangkan di lembaga masyarakat. Penanaman disiplin yang dimulai sejak dini diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik ketika ia tumbuh kembang menjadi dewasa.⁴⁴

Penanaman kedisiplinan di sekolah ditujukan agar semua individu yang berada di dalamnya bersedia dengan suka rela mematuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa paksaan. Apabila setiap siswa dapat mengendalikan diri dan mematuhi semua norma-norma yang berlaku maka hal itu dapat menciptakan lingkungan dan pengalaman yang positif pada siswa, agar proses pertumbuhan fisik, emosional, intelektual dan sosialnya dapat berlangsung dengan baik, sehingga menjadi manusia yang dewasa sesuai dengan umur, status dan lingkungan sekitar.

Namun seiring berkembangnya zaman nilai-nilai kedisiplinan semakin memudar dan tata tertib hanya sebagai simbol saja yang tidak mempunyai kekuatan untuk mengatur

⁴² 6 Puput Suryani, “Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Terusan Nunyai Tahun ajaran 2016/2017”. (Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017) h. 3

⁴³ Sylvia Rimm, Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.48.

⁴⁴ Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua dalam membina Perilaku Anak Sejak Dini, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2005), hlm.37.

kehidupan sekolah. Kepatuhan yang tumbuh dalam diri siswa hanya sebatas takut akan hukuman bukan karena kesadaran diri sendiri.

C. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler wajib Pramuka dengan orientasi yang berbeda-beda, termasuk dengan yang penulis lakukan. Penulis menggunakan hasil penelitian tersebut sebagai bahan acuan untuk memperkuat teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini, selain dari buku dan artikel dalam internet.

Rujukan penelitian yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Riyanto mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2012 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V Melalui Pendekatan KePramukaan di MI. Al-Wathoniyah XI Tahun Pelajaran 2011-2012”. Dengan perumusan masalah Bagaimanakah pendekatan kePramukaan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas V di MI. Al-Wathoniyah XI? Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V. Data yang diperoleh berupa hasil tes psikomotor. Dari hasil analisis yang didapatkan bahwa Kedisiplinan Siswa dan Prestasi Belajar siswa mengalami peningkatan dari tahap I sampai tahap III yaitu, tahap I (53%), tahap II (73%), dan tahap III (100%). simpulan dari penelitian ini adalah metode pendekatan kePramukaan dapat berpengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa di MI. Al-Wathoniyah XI serta pendekatan kePramukaan ini dapat digunakan sebagai salah satu pembinaan kedisiplinan siswa.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Agus Riyanto: Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas V	Kualitatif Deskriptif	Penelitian mempunyai relevansi yang sama yaitu mencari	Fokus penelitian pada peningkatan kedisiplinan peserta didik ranah psikomotor,

Melalui Pendekatan KePramukaan di MI. Al Wathoniyah XI Tahun Pelajaran 2011-2012		tahu dampak kegiatan kePramukaan terhadap disiplin.	sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pembentukan kedisiplinan ranah afektif dan psikomotor.
--	--	---	--

Contoh penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Munziruddin, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013 dengan judul “Pembentukan Kepribadian Dalam Pendidikan Pramuka (Studi Analisis Pendidikan Islam)”. Dengan rumusan masalah Bagaimana Pembentukan Kepribadian Dalam Pendidikan Pramuka (Studi Analisis Pendidikan Islam)? Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi. Di dalam penelitiannya dijelaskan bahwa, pendidikan kePramukaan yang ditanamkan pada peserta didiknya mampu membentuk manusia yang berkepribadian unggul sebagaimana yang tertuang dalam nilai-nilai Dasa Darma Pramuka.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Munziruddin: Pembentukan Kepribadian Dalam Pendidikan Pramuka, (Studi Analisis Pendidikan Islam)	Library Reasearch	Penelitian pada pendidikan kePramukaan.	1. Fokus penelitian pada pembentukan kepribadian secara umum, sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada

				pembentukan kedisiplinan ranah afektif dan psikomotor. 2. Pendidikan kePramukaan yang dimaksud lebih fokus pada poin dasa darma Pramuka.
--	--	--	--	---

Contoh penelitian ke tiga yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karaktermelalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka adalah seperti yang dilakukan oleh Rini Yuliani dari Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya dengan judul “Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka (Studi Kasus Kegiatan KePramukaan di SD Negeri Citapen Kecamatan Tawan Kota Tasikmalaya Tahun 2015/2016)”. Studi ini menfokuskan pada penelitian nilai karakter, yaitu religius, peduli lingkungan, disiplin, dan mandiri. Dari keempat karakter yang dikembangkan tersebut, semua telah sangat baik dilakukan oleh siswa, yaitu karakter religius sebesar 57,1% atau lebih dari setengahnya jumlah siswa, karakter peduli lingkungan sebesar 62,9% atau lebih dari setengahnya jumlah siswa, karakter disiplin sebesar 56,4% atau lebih setengahnya dari jumlah siswa, dan karakter mandiri sebesar 32,9% atau kurang dari setengahnya dari jumlah siswa.

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
----	-------------------------------	-------------------	-----------	-----------

3	Rini Yuliani: Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka (Studi Kasus Kegiatan KePramukaan di SD Negeri Citapen Kecamatan Tawan Kota Tasikmalaya Tahun 2015/2016)	Kualitatif Deskriptif	Penelitian mempunyai relevansi yang sama yaitu mencari tahu dampak kegiatan kePramukaan terhadap beberapa karakter peserta didik.	Fokus penelitian pada peningkatan nilai karakter, religius, peduli lingkungan, disiplin, dan mandiri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada pembentukan kedisiplinan ranah afektif dan psikomotor.
---	--	-----------------------	---	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁴⁵ Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang jelas serta lengkap yang berhubungan dengan pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Prembun yang beralamat di Jl. Wadaslantang No. 12 Prembun, Kebumen.

Agar kegiatan penelitian dapat berjalan lancar dan terarah, maka peneliti membuat rencana penelitian yang dijabarkan dalam rencana atau jadwal penelitian yang sebagai berikut:

No.	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Desember 2020	Penyusunan Proposal Persetujuan proposal oleh Dosen Pembimbing	
2	Januari 2021	Mengurus Perizinan Penelitian Surat Izin penelitian dari kampus	
3	Februari 2021	Observasi lapangan dan pengambilan data wawancara dan dokumentasi	
4	Maret-April	Pengolahan Data	

⁴⁵Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, Cetakan ke 3 2010), halaman 23

	2021		
--	------	--	--

C. Informasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti atau sering disebut human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁶

Karena dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, maka peneliti menyiapkan pedoman wawancara sebagai instrumennya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Oleh karena itu agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interview/Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Interview/Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara

⁴⁶Sugiyono, *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2013, halaman 306.

tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara terstruktur demi terarahnya saat pewawancara dan lebih memudahkan dalam pengambilan data dan informasi yang dibutuhkan. Wawancara Terstruktur adalah sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam prakteknya selain membawa instrument sebagai pedoman wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu dalam wawancara.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴⁷

⁴⁷ Ibid. halaman 330

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁸ Peneliti memilih bagian sumber daya manusia sebagai sampel dalam penelitian ini karena peneliti menganggap bahwa pendidik sebagai pembina Pramuka dan dewan kerja ambalan adalah orang yang paling dipercaya untuk memberikan informasi yang lengkap dan mengetahui secara menyeluruh tentang pendidikan karakter melalui kegiatan Pramuka yang ada di SMA Negeri 1 Prembun. Mereka adalah perancang program kegiatan Pramuka di sekolah sekaligus sebagai pelaksana dari program yang mereka rancang. Mereka pula yang menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan setiap kali akan diadakan kegiatan Pramuka.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah perkataan, ucapan atau ungkapan dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai atau diamati untuk kepentingan penelitian, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan sumber lainnya. Perkataan dan tindakan yang dimaksud adalah perkataan dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai yang merupakan sumber data utama atau primer. Sedangkan sumber data lainnya bisa berupa sumber tertulis (sekunder), dan dokumentasi seperti foto.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan wawancara dengan informan atau responden. Peneliti melakukan wawancara dengan informan untuk menggali informasi mengenai manajemen pendidikan karakter utamanya disiplin melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan menggunakan sejumlah pertanyaan kepada para responden. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, perbaikan serta tindak lanjut dari program ekstra Pramuka tersebut.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan berupa informasi yang akan melengkapi data primer. Data tambahan yang dimaksud meliputi dokumen atau arsip didapatkan dari

⁴⁸ Ibid. halaman 300

berbagai sumber, foto pendukung yang sudah ada, maupun foto yang dihasilkan sendiri, serta data yang terkait dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, Pembina ekstrakurikuler Pramuka di SMA Negeri 1 Prembun. Sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah segenap Dewan Kerja Ambalan Pramuka SMA Negeri 1 Prembun.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau sering dikenal dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴⁹

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu segera dibutuhkan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵⁰ Dengan begitu, maka data yang nantinya akan dipaparkan dalam penelitian ini akan lebih jelas dan mudah dipahami karena hanya merupakan data-data yang memberikan informasi yang penting dan memberi gambaran secara lebih menyeluruh.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini penyajian data akan disajikan dengan uraian teks yang bersifat naratif tidak berupa tabel atau angka-angka. Tujuan dalam penyajian data berbentuk uraian atau kata-kata adalah agar hasil penelitian ini mudah untuk dipahami.

3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan langkah ini maka diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang

⁴⁹Miles and Huberman (1984), *Analisis Data Kualitatif*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, 1992, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. halaman 337

⁵⁰Ibid. halaman 338.

telah ditetapkan sehingga menjadi suatu masalah yang sudah jelas dan mungkin dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

F. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan, maka validasi internal data penelitian dilakukan melalui teknik *member check* oleh responden setelah peneliti menuliskan hasil wawancara ke dalam tabulasi data. *Member check* adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁵¹

Sedangkan untuk menguji validitas eksternal, peneliti menggunakan uji *depenability* dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Untuk itu pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dengan mengaudit keseluruhan aktivitas penelitian yang dilakukan oleh auditor yang independen yaitu dosen pembimbing.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta, 2013, halaman 375

